

Strategi Komunikasi Persuasif Antarpribadi dalam Membangun Kepercayaan dan Empati pada Rehabilitasi Kecanduan Rawat Jalan

Putri Melinda Sunusi¹, Muliadi Mau², Moehammad Iqbal Sultan³

^{1,2,3} Magister Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin Makassar, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Histori Artikel

Dikirimkan:

21 Maret 2025

Direvisi:

14 April 2025

Diterima:

17 April 2025

Diterbitkan:

30 Maret 2025

Abstrak - Masalah penyalahgunaan narkoba menjadi isu serius yang berdampak luas pada individu dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi strategi komunikasi antarpribadi persuasif yang diterapkan oleh konselor dalam mendukung pemulihan klien rawat jalan di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Polewali Mandar. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan teknik Miles dan Huberman serta analisis tematik. Hasil menunjukkan bahwa konselor menerapkan lima dimensi komunikasi: pendekatan persuasif, komunikasi verbal dan nonverbal, pembentukan kepercayaan, sistem kekeluargaan, dan pendekatan spiritual. Strategi ini berhasil membangun kenyamanan, kepercayaan, dan motivasi klien dalam mengikuti program rehabilitasi. Temuan ini memperkuat pentingnya empati, adaptasi komunikasi, dan dukungan spiritual dalam proses pemulihan. Implikasi penelitian ini memberikan panduan bagi lembaga rehabilitasi dalam mengembangkan strategi komunikasi yang lebih adaptif dan holistik guna meningkatkan efektivitas program dan mencegah relaps.

Kata Kunci

KomunikasiAntarpribadi
Rehabilitasi Narkoba
Pendekatan Persuasif
Dukungan Spiritual

Abstract - The issue of drug abuse remains a serious problem with widespread impacts on individuals and society. This study aims to explore persuasive interpersonal communication strategies used by counselors to support the recovery of outpatient clients at the National Narcotics Agency of Polewali Mandar Regency. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and analyzed using Miles and Huberman's interactive analysis and thematic analysis. The findings reveal that counselors apply five dimensions of communication: persuasive approach, verbal and nonverbal communication, trust-building, familial system, and spiritual approach. These strategies foster comfort, trust, and client motivation in participating in the rehabilitation program. The results reinforce the importance of empathy, communication adaptation, and spiritual support in the recovery process. The study's implications provide guidance for rehabilitation institutions to develop more adaptive and holistic communication strategies to improve program effectiveness and prevent relapse.

Corresponding Author:

Putri Melinda Sunusi, Magister Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia, 90245, Email: putrimelindasunusi1@gmail.com



PENDAHULUAN

Permasalahan penyalahgunaan narkoba telah berkembang menjadi isu yang bersifat global, dengan dampak yang tidak hanya dirasakan oleh individu yang kecanduan, tetapi juga oleh keluarga dan masyarakat secara luas. Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN), prevalensi narkoba di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan jumlah korban yang membutuhkan rehabilitasi semakin bertambah dari tahun ke tahun. Dalam konteks ini, komunikasi antarpribadi yang persuasif memegang peranan penting dalam mendukung proses rehabilitasi rawat jalan. Komunikasi yang efektif dapat menciptakan hubungan yang penuh kepercayaan, empati, serta keterbukaan antara konselor dan klien, yang merupakan elemen penting dalam proses pemulihan klien.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya komunikasi antarpribadi dalam proses rehabilitasi narkoba. Lusiawati dan Legiyawati (2021) dalam studinya di Pesantren Sirnarasa mengungkapkan bahwa komunikasi antarpribadi yang lembut, penuh kesabaran, dan berbasis spiritual dapat membantu klien membuka diri dan mempercepat proses rehabilitasi. Penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan spiritual yang digabungkan dengan komunikasi interpersonal dalam menciptakan perubahan positif pada pecandu. Di sisi lain, studi (Sukarelawati et al., 2024) menunjukkan bahwa empati yang ditunjukkan oleh konselor dalam komunikasi interpersonal di Yayasan Bersama Kita Pulih memiliki dampak signifikan dalam membangun hubungan yang harmonis dengan klien. Hasil tersebut menegaskan bahwa empati merupakan elemen esensial dalam komunikasi terapeutik.

Penelitian tentang pola komunikasi antarpribadi dalam rehabilitasi masih memiliki keterbatasan dalam menjelaskan dimensi-dimensi strategis yang diterapkan oleh konselor. Sebagai contoh, penelitian (Batubara et al., 2022) di Kota Medan menemukan bahwa pola komunikasi dua arah yang melibatkan self-disclosure dapat menciptakan hubungan yang lebih bermakna antara residen dan konselor. Meski demikian, penelitian ini belum mengeksplorasi lebih dalam bagaimana strategi tersebut diterapkan dalam konteks rehabilitasi rawat jalan dengan latar belakang budaya yang berbeda. Selain itu, penelitian Faisal dan Juwita (2024) menyoroti pentingnya komunikasi persuasif dalam pendekatan komunitas terapeutik, namun kurang menyoroti aspek spesifik yang mendukung keberhasilan komunikasi tersebut.

Pendekatan holistik dalam rehabilitasi juga telah diusulkan oleh (Halik et al., 2024), yang menemukan bahwa integrasi pendekatan medis, sosial, dan spiritual dapat memberikan dampak yang signifikan dalam pemulihan remaja pengguna narkoba. Pendekatan ini relevan tetapi kurang menjelaskan secara spesifik peran komunikasi antarpribadi dalam mendorong keberhasilan proses tersebut. Sementara itu, penelitian Susanti (2022) menekankan pada pentingnya komunikasi terapeutik dalam membangun kepercayaan dan kenyamanan antara konselor dan klien, namun penelitian mereka terbatas pada lingkup komunitas tertentu dan belum membahas konteks rehabilitasi rawat jalan secara mendalam.

Meskipun demikian, masih terdapat kekurangan dalam penelitian sebelumnya yang tidak mengulas secara mendalam penerapan strategi komunikasi persuasif dalam konteks rehabilitasi rawat jalan. Dengan adanya ruang penelitian ini, artikel ini fokus pada penerapan komunikasi antarpribadi yang persuasif dalam rehabilitasi rawat jalan, dengan penekanan pada pentingnya strategi komunikasi yang berbasis empati, keterbukaan, dan kesetaraan antara konselor dan klien. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk komunikasi antarpribadi yang diterapkan oleh konselor dan efektivitas strategi tersebut dalam membangun kepercayaan serta empati klien.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam penerapan komunikasi antarpribadi yang persuasif dalam rehabilitasi rawat jalan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara rinci strategi komunikasi yang diterapkan oleh konselor dalam berinteraksi dengan klien, serta dampaknya terhadap proses pemulihan klien. Penelitian ini dilakukan di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Polewali Mandar, yang menjadi salah satu pusat rehabilitasi rawat jalan dengan pendekatan holistik.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung tentang interaksi antara konselor dan klien dalam berbagai situasi rehabilitasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci yang

meliputi konselor, klien yang sedang menjalani rehabilitasi, serta klien keluarga. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yang mengutamakan keterlibatan informan aktif dalam proses rehabilitasi.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2024)

Gambar 1. Kantor Badan Narkotika Nasional Kabupaten Polewali Mandar

Tabel 1. Informan Kunci Penelitian

No.	Informan	Jabatan Konselor Adiksi dan Klien
1.	Nur Ulia	Kepala Seksi Rehabilitasi
2.	Sulaiman	Perawat dan Konselor Adiksi
3.	Muhammad Ali Haider	Penyuluh Ahli Pertama dan Konselor Adiksi
4.	AR	Klien Pecandu Narkoba
5.	MU	Klien Pecandu Narkoba

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2024

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan untuk tujuan penelitian, terutama yang berkaitan dengan komunikasi verbal dan nonverbal, empati, serta pendekatan kekeluargaan yang diterapkan oleh konselor. Penyajian data dilakukan dalam bentuk matriks tematik untuk mempermudah pengidentifikasian pola-pola komunikasi yang dominan. Kesimpulan ditarik berdasarkan temuan yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, metode, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari konselor, klien, dan dokumen rehabilitasi. Metode triangulasi yang meliputi hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen, sementara triangulasi waktu dilakukan dengan mengamati jarak interaksi dalam waktu tertentu untuk menangkap dinamika komunikasi yang lebih akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses rehabilitasi pecandu narkoba tidak hanya bergantung pada aspek medis, tetapi juga pada pendekatan komunikasi antarpribadi yang digunakan oleh konselor dalam membangun hubungan dengan klien. Komunikasi yang efektif menjadi elemen penting untuk menciptakan rasa nyaman, kepercayaan, dan motivasi pada klien untuk mengikuti program rehabilitasi. Pendekatan ini mencakup berbagai dimensi, seperti komunikasi verbal dan nonverbal, pembimbingan kepercayaan, sistem kekeluargaan, dan pendekatan spiritual, yang saling melengkapi dalam mendukung proses pemulihan. Keberhasilan komunikasi antarpribadi dalam rehabilitasi rawat jalan tidak hanya memengaruhi hubungan konselor dan klien, tetapi juga berdampak pada motivasi klien untuk melakukan perubahan positif dalam hidup mereka.

Penelitian ini menggali lebih dalam bagaimana konselor di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Polewali Mandar menerapkan berbagai strategi komunikasi dalam mendampingi klien. Melalui wawancara dengan konselor dan klien, ditemukan pola-pola komunikasi yang memberikan dampak signifikan pada proses pemulihan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang holistik, melibatkan dimensi persuasif, emosional, dan spiritual, mampu menciptakan lingkungan yang mendukung bagi klien untuk terbuka, termotivasi, dan berkomitmen dalam menjalani rehabilitasi. Bagian hasil dan pembahasan berikut akan

menguraikan lebih lanjut temuan-temuan ini, berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dan analisis mendalam.

Tabel 2. Wawancara dengan Informan Kunci

No.	Informan	Statements	Koding
1.	Nur Ulia	"Pada hari pertama sampai hari ketiga klien itu biasanya tertutup. Kami memberikan rasa nyaman kepada klien agar terbuka dan percaya kepada konselor"	Pendekatan bertahap, Rasa nyaman, Kepercayaan
2.	Sulaiman	Klien merasa nyaman dan percaya setelah pendekatan bertahap dilakukan, memberikan komunikasi yang sesuai dengan kondisi mereka.	Kenyamanan, Kepercayaan, Pendekatan individual
3.	Muhammad Ali Haider	Kami menggunakan pendekatan santai, seperti bercanda, untuk menciptakan hubungan nyaman dan mengidentifikasi permasalahan klien.	Pendekatan santai, Hubungan nyaman, Identifikasi masalah
4.	MU (Klien)	Konselor memberikan pendekatan yang ramah dan membuat klien merasa seperti keluarga, sehingga termotivasi untuk konseling.	Hubungan keluarga, Motivasi, Konseling
5.	AR (Klien)	Konselor memberikan dorongan spiritual, membantu klien mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjauhi narkoba.	Dorongan spiritual, Ketenangan, Perubahan positif

Sumber: Hasil Tabulasi Data Peneliti, 2024

Tabel 2. tabulasi data hasil wawancara memberikan gambaran menyeluruh tentang pendekatan komunikasi antarpribadi yang digunakan dalam rehabilitasi pecandu narkoba di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Polewali Mandar. Informan dalam tabel ini mencakup konselor, seperti Nur Ulia, Sulaiman, dan Muhammad Ali Haider, serta klien rehabilitasi, yaitu MU dan AR. Pernyataan mereka mencerminkan berbagai strategi komunikasi yang efektif dalam menciptakan hubungan yang nyaman dan mendukung proses pemulihan. Nur Ulia menekankan pentingnya pendekatan bertahap untuk menciptakan rasa nyaman, memungkinkan klien yang awalnya tertutup menjadi lebih terbuka. Hal serupa disampaikan oleh Sulaiman, yang menyoroti pentingnya menyesuaikan komunikasi dengan kebutuhan individu klien, menciptakan kepercayaan, dan meningkatkan kenyamanan. Sementara itu, Muhammad Ali Haider menggunakan pendekatan santai, seperti bercanda, untuk menciptakan hubungan yang nyaman dan membantu klien mengidentifikasi masalah mereka. Pendekatan ini relevan dalam mencairkan suasana dan mendorong komunikasi yang lebih terbuka.

Dari sudut pandang klien, MU mencatat bahwa pendekatan yang diterapkan konselor membuat mereka merasa seperti keluarga, yang memotivasi untuk terlibat secara aktif dalam program konseling. AR menyoroti peran penting pendekatan spiritual yang diberikan oleh konselor dalam membantu mereka mendekatkan diri kepada Allah SWT, memberikan ketenangan batin, dan menjauhi narkoba secara bertahap. Koding yang dihasilkan dari pernyataan informan mengidentifikasi pola-pola komunikasi utama, seperti pendekatan bertahap, rasa nyaman, kepercayaan, hubungan kekeluargaan, dan dorongan spiritual. Pola-pola ini mencerminkan pentingnya strategi komunikasi yang holistik dalam menciptakan hubungan yang mendukung antara konselor dan klien. Keselarasan antara pernyataan informan menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang diterapkan konselor konsisten dan efektif, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan program rehabilitasi rawat jalan. Hasil ini dapat menjadi pedoman untuk mengembangkan kebijakan dan praktik rehabilitasi yang lebih adaptif dan manusiawi. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian Shafira Sa et al. (2025) mengenai pendekatan komprehensif dalam penanggulangan narkoba yang mengutamakan rehabilitasi, pencegahan, dan penegakan hukum yang tegas.

Pendekatan Secara Persuasif

Pada program rehabilitasi, konselor memulai pendekatan secara bertahap dengan klien pecandu narkoba karena pada awalnya klien cenderung tertutup. Pendekatan bertahap ini bertujuan agar klien tidak merasa terintimidasi (Agustina & Rafiyah, 2023). Selama proses komunikasi, konselor berusaha menciptakan rasa nyaman bagi klien agar klien merasa lebih terbuka dan akhirnya memberikan kepercayaan terkait masalah

yang dihadapinya. Dengan kepercayaan yang telah diberikan, konselor dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai penyalahgunaan narkoba.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan persuasif menjadi elemen kunci dalam keberhasilan rehabilitasi rawat jalan di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Polewali Mandar. Temuan ini didukung oleh berbagai penelitian relevan yang juga menyoroti pentingnya strategi komunikasi dalam proses rehabilitasi. Penelitian ini mengidentifikasi lima dimensi utama dalam komunikasi konselor, yaitu pendekatan persuasif, komunikasi verbal dan nonverbal, pembimbingan kepercayaan, sistem kekeluargaan, dan pendekatan spiritual. Dimensi-dimensi ini saling melengkapi dalam menciptakan hubungan yang efektif antara konselor dan klien. Informan Nur Ulia menekankan bahwa pada tahap awal rehabilitasi, klien biasanya tertutup. Konselor menggunakan pendekatan bertahap untuk menciptakan rasa nyaman sehingga klien bersedia terbuka. Pernyataan seperti "Kami memberikan rasa nyaman kepada klien agar terbuka dan percaya kepada konselor" menunjukkan strategi persuasif yang dilakukan melalui komunikasi yang tidak memaksa, melainkan dengan memberikan rasa aman.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2024)

Gambar 2. Wawancara dengan Nur Ulia Konselor Adiksi Muda

Pendekatan ini efektif untuk membangun kepercayaan dan membuka jalur komunikasi yang memungkinkan konselor menyampaikan informasi penting tentang bahaya narkoba. Sulaiman menambahkan bahwa klien merasa lebih nyaman dengan komunikasi yang sesuai dengan kondisi mereka, mengindikasikan adaptasi strategi sesuai kebutuhan individu.

Pendekatan persuasif yang diterapkan konselor dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Sanra et al., 2024), yang menyatakan bahwa komunikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan individu klien memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan dan pemahaman. Konselor di Polewali Mandar menggunakan pendekatan bertahap untuk menciptakan rasa nyaman, sebagaimana diungkapkan oleh Nur Ulia dalam wawancara. Hal ini mendukung efektivitas komunikasi persuasif dalam mendorong keterbukaan klien.

Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Komunikasi verbal dan nonverbal juga terbukti menjadi aspek penting dalam menciptakan hubungan yang nyaman, sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Ali Haider. Temuan ini konsisten dengan penelitian Lusiawati & Lugiawati (2021) yang menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi yang lembut dan penuh kesabaran dapat mempercepat proses pemulihan klien. Penggunaan intonasi suara yang lembut, ekspresi wajah yang ramah, dan bahasa yang disesuaikan dengan latar belakang klien membantu menciptakan suasana yang kondusif untuk rehabilitasi.

Muhammad Ali Haider mengungkapkan pentingnya menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal yang santai, seperti bercanda, untuk menciptakan hubungan nyaman dan mengidentifikasi masalah. Dalam wawancara, ia menyatakan, "Kami menggunakan pendekatan santai, seperti bercanda, untuk menciptakan hubungan nyaman dan mengidentifikasi permasalahan klien."

Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi verbal seperti pemilihan kata-kata yang tepat, serta nonverbal seperti ekspresi wajah dan intonasi suara, dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi klien untuk terbuka. Pendekatan ini relevan dalam mencairkan suasana dan mengurangi ketegangan pada klien yang cenderung sensitive. Sebagaimana terlihat dalam penelitian Efrita et al. (2019) mengenai perilaku komunikasi dalam proses rehabilitasi, yang mengutamakan penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal, termasuk

ekspresi wajah dan intonasi suara, untuk membentuk ikatan emosional yang mendalam dan mendukung pemulihan kesehatan pecandu narkoba.

Membimbing Kepercayaan bagi Klien Pecandu Narkoba

Komunikasi yang berjalan dengan baik memungkinkan konselor untuk lebih mudah memahami keinginan atau perasaan klien, sehingga masalah dapat diatasi dan diselesaikan. Selain itu, meningkatnya kepercayaan klien terhadap konselor dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti informasi, pengaruh, dan pengendalian (Mardiah, 2023). Kepercayaan ini akan tumbuh lebih kuat apabila pesan yang disampaikan bersifat akurat, relevan, dan mendalam.

Dimensi membimbing kepercayaan juga menjadi temuan signifikan dalam penelitian ini. Sulaiman menekankan pentingnya membangun kepercayaan klien melalui pendekatan bertahap dan komunikasi yang empatik. Hal ini didukung oleh penelitian Sukarelawan et.al (2024), yang menegaskan bahwa empati dalam komunikasi interpersonal memiliki pengaruh besar terhadap hubungan konselor-klien. Empati membantu konselor memahami kebutuhan dan tantangan klien, sehingga intervensi yang diberikan lebih relevan dan efektif.

Sulaiman menyoroti pentingnya membangun kepercayaan klien melalui komunikasi yang menekankan kenyamanan dan kepercayaan. Pernyataannya, "Klien merasa nyaman dan percaya setelah pendekatan bertahap dilakukan," menggambarkan bahwa kepercayaan merupakan kunci utama dalam hubungan konselor-klien. Kepercayaan ini memungkinkan klien lebih terbuka dalam membicarakan masalah pribadi, yang menjadi dasar bagi konselor untuk memberikan bantuan yang lebih efektif. Pendekatan bertahap dan penuh kesabaran menciptakan hubungan yang harmonis, membantu klien memahami pentingnya pemulihan.

Hal ini sejalan dengan penerapan konseling individu menggunakan komunikasi terapeutik Islami dalam penelitian (Parida et al., 2024), terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Penekanan pada prinsip-prinsip komunikasi terapeutik Islami seperti Qoulan Sadida, Qoulan Baligha, dan Qoulan Karima juga berfokus pada komunikasi yang menyentuh aspek emosional dan psikologis siswa, mirip dengan pendekatan bertahap yang digunakan oleh konselor dalam membantu klien merasa nyaman dan percaya. Dalam kedua pendekatan ini, komunikasi yang penuh perhatian dan berbasis kepercayaan menjadi dasar utama untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan efektif antara konselor dan klien, baik dalam konteks pemulihan pribadi maupun pengembangan potensi diri siswa.

Menerapkan Sistem Kekeluargaan

Keluarga adalah unit sosial terkecil yang memiliki peran penting dalam perkembangan individu, mulai dari masa kecil hingga dewasa (Syahraeni, 2020). Sebagai sebuah ikatan yang terbentuk melalui komunikasi antar anggota, keluarga berfungsi untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, aman, damai, dan sejahtera, dengan adanya kasih sayang antara sesama anggotanya (Weli Ornance Lake & Adi Saingo, 2023). Sistem kekeluargaan yang diterapkan konselor di Polewali Mandar menunjukkan bahwa menciptakan rasa akrab dan hangat dapat memotivasi klien untuk lebih terlibat dalam proses rehabilitasi. Hal ini relevan dengan penelitian Susanti (2022) yang menemukan bahwa suasana kekeluargaan dapat meningkatkan kenyamanan klien dalam menjalani program rehabilitasi. Dengan merasa diterima dan didukung seperti keluarga, klien lebih termotivasi untuk berkomitmen dalam proses pemulihan.

Pernyataan MU (Klien), "Konselor memberikan pendekatan yang ramah dan membuat klien merasa seperti keluarga," menunjukkan bagaimana sistem kekeluargaan diterapkan oleh konselor. Pendekatan ini menciptakan rasa keakraban, yang mendorong klien untuk lebih terlibat dalam proses konseling. Pendekatan kekeluargaan ini efektif untuk membangun hubungan yang erat dan memberikan dukungan emosional yang kuat. Dengan merasa diperlakukan seperti keluarga, klien lebih termotivasi untuk mengikuti program rehabilitasi dan menjalin hubungan yang positif dengan konselor.

Pendekatan Spiritual

Pendekatan spiritual juga menjadi elemen penting dalam penelitian ini. Konselor memberikan dorongan spiritual kepada klien, membantu mereka mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menemukan ketenangan batin. Temuan ini selaras dengan penelitian Halik et.al., (2024) yang menunjukkan bahwa pendekatan spiritual

dapat memberikan motivasi tambahan bagi klien untuk mengubah perilaku dan menjauh dari narkoba. Dorongan spiritual membantu klien mengembangkan nilai-nilai moral yang memperkuat komitmen mereka terhadap pemulihan. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi yang efektif tidak hanya memengaruhi hubungan konselor dan klien, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap keberhasilan rehabilitasi secara keseluruhan.

AR (Klien) mengungkapkan, "Konselor memberikan dorongan spiritual, membantu klien mendekati diri kepada Allah SWT dan menjauhi narkoba." Pendekatan ini memanfaatkan dimensi spiritual untuk memberikan motivasi kepada klien, memperkuat moral mereka, dan mengurangi ketergantungan pada narkoba. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan strategi komunikasi dalam rehabilitasi rawat jalan dan dapat menjadi acuan bagi institusi rehabilitasi lainnya untuk meningkatkan kualitas layanan mereka.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2024)

Gambar 3. Wawancara dengan AR (klien)

Dorongan spiritual membantu klien menemukan ketenangan batin dan membangun kesadaran diri yang lebih baik. Dengan memfokuskan pada nilai-nilai agama, konselor memberikan alternatif yang kuat untuk mengisi kekosongan yang mungkin dirasakan oleh klien selama proses pemulihan. Hal ini sejalan dengan konsep nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang diterapkan dalam bimbingan rohani Islam di RSUD Palabuhanratu Sukabumi (Landaisyah & Mu'min, 2024), di mana nilai-nilai seperti tawakal, sabar, syukur, dan persaudaraan digunakan untuk memperkuat iman dan ketenangan jiwa pasien, serta membantu mereka menghadapi tantangan kesehatan. Bimbingan rohani ini tidak hanya berfokus pada ritual agama, tetapi juga mengedukasi pasien tentang pentingnya kesehatan jiwa dalam perspektif Islam, yang turut meningkatkan kualitas hidup mereka. Kedua pendekatan ini menekankan peran spiritualitas dalam mendukung pemulihan, baik secara emosional maupun mental, dengan memberikan keseimbangan antara aspek fisik dan spiritual dalam proses penyembuhan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konselor di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Polewali Mandar menerapkan lima dimensi utama dalam komunikasi antarpribadi yang persuasif: pendekatan persuasif, komunikasi verbal dan nonverbal, pembimbingan kepercayaan, penerapan sistem kekeluargaan, dan pendekatan spiritual. Dimensi-dimensi ini saling melengkapi dalam menciptakan hubungan yang nyaman dan mendukung proses rehabilitasi klien. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif antara konselor dan klien mampu meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi klien untuk terlibat dalam program rehabilitasi, yang pada gilirannya mempercepat proses pemulihan mereka.

Sejalan dengan temuan penelitian Lusiawati & Legiyawati (2021) yang menekankan pentingnya komunikasi yang penuh empati, penelitian ini juga menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal, seperti ekspresi wajah yang ramah dan intonasi suara yang hangat, berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung klien untuk berbicara terbuka tentang masalah mereka. Selain itu, penerapan sistem kekeluargaan oleh konselor juga memberikan rasa aman dan nyaman bagi klien, yang pada akhirnya meningkatkan komitmen mereka terhadap proses rehabilitasi.

Dalam konteks kebijakan dan praktik institusi rehabilitasi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang holistik dan berbasis empati dapat dijadikan model bagi institusi rehabilitasi lainnya dalam mengembangkan pendekatan yang lebih adaptif dan efektif dalam mendukung proses pemulihan klien. Pendekatan ini juga memberikan kontribusi dalam mengurangi risiko kekambuhan, karena klien merasa didukung dan dipahami dalam proses pemulihan mereka.

KESIMPULAN

Masalah penyalahgunaan narkoba yang kompleks membutuhkan pendekatan rehabilitasi yang efektif, salah satunya melalui komunikasi antarpribadi yang persuasif. Penelitian ini mengeksplorasi strategi komunikasi konselor di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Polewali Mandar dalam mendukung pemulihan klien pecandu narkoba. Temuan utama menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi yang mencakup pendekatan persuasif, komunikasi verbal dan nonverbal, pembimbingan kepercayaan, penerapan sistem kekeluargaan, dan pendekatan spiritual memberikan dampak signifikan pada keberhasilan rehabilitasi. Strategi komunikasi ini membantu menciptakan hubungan yang nyaman, mendukung, dan bermakna antara konselor dan klien. Pendekatan persuasif memungkinkan konselor untuk secara bertahap membangun kepercayaan dan keterbukaan klien. Komunikasi verbal dan nonverbal yang adaptif menciptakan lingkungan kondusif bagi klien untuk berbagi masalah mereka. Sistem kekeluargaan memperkuat motivasi klien untuk mengikuti program rehabilitasi, sedangkan pendekatan spiritual memberikan landasan moral yang mendukung perubahan perilaku. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup lokasi penelitian yang berfokus pada satu wilayah dan jumlah sampel yang terbatas. Penelitian masa depan disarankan untuk memperluas cakupan geografis, mengadopsi metode campuran untuk analisis yang lebih mendalam, dan mengeksplorasi hubungan antara strategi komunikasi dengan hasil jangka panjang rehabilitasi. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan pendekatan komunikasi dalam rehabilitasi narkoba. Implementasi temuan ini dapat memperkuat kualitas layanan rehabilitasi di berbagai institusi serupa, memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat dalam menghadapi masalah penyalahgunaan narkoba.

REFERENSI

- Agustina, F., & Rafiyah, I. (2023). INTERVENSI LATIHAN KETERAMPILAN SOSIAL PADA PASIEN ISOLASI SOSIAL: A CASE REPORT. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(8), 2922–2931. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/sentri.v2i8.1306>
- Batubara, U. A., Vita, N. I., & Barus, R. K. I. (2022). Studi Fenomenologi Pola Komunikasi Konselor Dan Residen di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bhayangkara Indonesia di Kota Medan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 4(1), 71–82.
- Efrita, N., Eliza, & Asmara, S. J. M. (2019). Perilaku Komunikasi dalam Proses Rehabilitasi Pecandu Narkoba di Rumah Sakit HB Sa'anin Padang. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 10(1). <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/index>
- Faisal, M., & Juwita, R. (2024). Strategi Komunikasi dalam Pembinaan Pecandu Narkoba dengan Pendekatan Therapeutic Community di Yayasan Sekata. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 5(1), 783–793. <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i1.560>
- Halik, A., Apriyanti, E., Aini, Z., Sari, M., Siagian, K., & Rehabilitasi Remaja Pengguna Narkoba oleh Konselor Adiksi di Loka Rehabilitasi, P. (2024). Pendekatan Konselor Adiksi Dalam Rehabilitasi Remaja Pengguna Narkoba Di Loka Rehabilitasi Narkotika Nasional Kalianda. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 05(01), 1.
- Landaisyah, & Mu'min, U. A. (2024). Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam. *Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam*, 2(2).
- Lusiawati, I., & Legiyawati, D. (2021). Komunikasi Antar Pribadi Pengurus Inabah li Putri Pesantren Sirnarasa Dalam Proses Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza Kabupaten Ciamis Jawa Barat. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(11), 1897–1914. <https://doi.org/10.36418/jiss.v2i11.465>
- Mardiah, A. (2023). MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA KORBAN BULLYING MELALUI KONSELING INDIVIDUAL RATIONAL EMOTIF BEHAVIOUR THERAPY TEKNIK HOME WORK ASSIGMENT PADA SISWA KELAS VII A SMP NEGERI 1 A. *SENTRI: JURNAL RISET ILMIAH*, 2(1), 184–204. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/sentri.v2i1.448>
- Parida, D., AS, E., Satriah, L., & Miftahudin, U. (2024). Penerapan Konseling Individu Dengan Komunikasi Terapeutik Islami Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(2), 105–112.
- Sanra, A., Lubis, L. A., & Nurbaini, N. (2024). Communication Strategies of Counselors in Out Patient Rehabilitation Programs at the Primary Clinic of the National Narcotics Agency, Sumatera Utara Province. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 3(1), 363–378. <https://doi.org/10.55927/fjas.v3i1.7701>
-

- Shafira Sa, F., Sinaga, P., & Amanda, D. (2025). Penyelenggara Keadilan Dalam Kasus Narkoba: Perbandingan Sistem Hukum Indonesia dan Tiongkok. *Dinamika Hukum Terkini*, 7(1).
<https://journalpedia.com/1/index.php/dht>
- Sukarelawati, Hasbiyah, D., & Islamiati, D. R. (2024). Empati komunikasi interpersonal konselor dalam pemulihan penyalahguna narkotika di yayasan bersama kita pulih. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 10(2).
- Susanti, A. (2022). Komunikasi Terapeutik Pada Klien Rehabilitasi Sosial Narkoba Di Yayasan Gennesa Banyuwangi. *Mediakom*, 6(1), 1–18.
- Syahaeni, A. (2020). Pembentukan Konsep Diri Remaja. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 7, 61–76.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24252/al-irsyad%20al-nafs.v7i1.14463>
- Weli Ornance Lake, D., & Adi Saingo, Y. (2023). Nilai Pancasila sebagai Dasar Pendidikan Etika Keluarga. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1).